

PENGEMBANGAN APOTEK HIDUP UNTUK KEMANDIRIAN KESEHATAN DI
DESA REMBITAN: PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA

*Development Of A Living Pharmacy For Health Independence In Rembitan
Village: Use Of Family Medicinal Plants*

Dimas Andrian Maulana*, Rizka Ananda Putri, Ema Mita Apriani, M. Andy
Farhan Nasrullah, Tithonia Prina Maesa, Muhammad Nabil Naufal,
Tasniatul Uyun, Khairinka Nurani Maisarah, Qiraatin Nuzulilazmi, Yolanda
Cahyani Azhari

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel

Korespondensi : 11c021036@student.unram.ac.id

Tanggal Publikasi : 5 Juli 2024

DOI : <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i4.5615>

ABSTRAK

Pengembangan apotek hidup di Desa Rembitan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan kemandirian kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. Program ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada obat-obatan kimia dengan menyediakan alternatif pengobatan herbal yang mudah diakses dan terjangkau. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat dalam penanaman, perawatan, dan pemanfaatan tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rembitan mampu memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan berbagai penyakit seperti batuk, radang, dan masalah pencernaan, sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional tentang herbal. Pemasangan poster edukasi di berbagai lokasi strategis berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program ini. Kesimpulannya, apotek hidup telah berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian kesehatan masyarakat Desa Rembitan.

Kata kunci: Apotek Hidup, Tanaman Obat Keluarga, Kemandirian Kesehatan, Pengobatan Herbal, Desa Rembitan

ABSTRACT

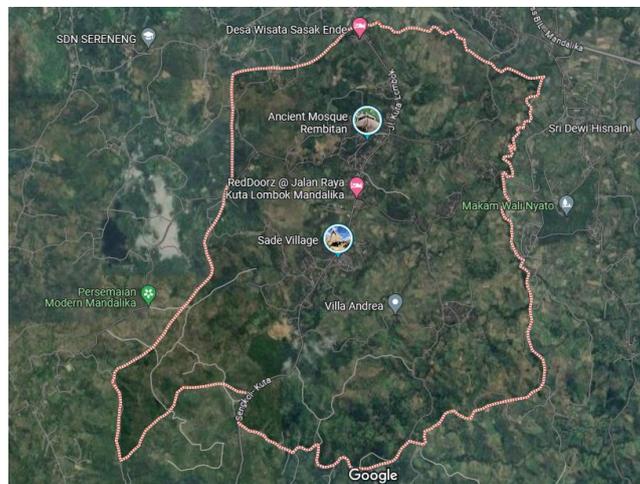
The development of a home-grown pharmacy (apotek hidup) in Rembitan Village was motivated by the community's need for health independence through the utilization of family medicinal plants. The program aims to reduce the community's dependence on chemical medications by providing accessible and affordable herbal treatment alternatives. The method used in this activity was a participatory approach, involving the community in the planting, care, and use of medicinal plants such as ginger, turmeric, lemongrass, and aloe vera. The results showed that the people of Rembitan Village were able to use these plants to treat various ailments such as coughs, inflammation, and digestive issues, while also preserving traditional herbal knowledge. The installation of educational posters in various strategic locations successfully increased community awareness and participation in the program. In conclusion, the home-grown pharmacy has significantly contributed to the health independence of the Rembitan Village community.

Keywords: *Home-Grown Pharmacy, Family Medicinal Plants, Health Independence, Herbal Treatment, Rembitan Village*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia (Ardinata, 2020). Namun, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai masih menjadi tantangan di banyak daerah, terutama di pedesaan (Weraman, 2024). Salah satu solusi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga yang ditanam di pekarangan rumah atau yang dikenal dengan konsep apotek hidup (Dini et al., 2024). Apotek hidup merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan dengan memanfaatkan potensi alam sekitar (Sugito et al., 2017).

Desa Rembitan, yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki luas 1673,072497 Ha dengan luas penduduk 88,58313862 Ha. Desa ini berbatasan dengan Desa Sengkol di sebelah utara, Desa Sukadana di sebelah timur, Desa Kuta di sebelah selatan, dan Desa Prabu di sebelah barat. Secara administratif, Desa Rembitan terbagi atas berbagai dusun seperti Dusun Rembitan I hingga Dusun Bontor Daye. Desa ini berjarak 45km dari ibu kota provinsi, 18 km dari kota kabupaten, dan 3 km dari ibu kota kecamatan.



Gambar 1. Peta Desa Rembitan

Desa Rembitan dikenal sebagai desa penyangga pariwisata karena lokasinya yang dekat dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika (Ayu, et al., 2023). Salah satu dusun terkenal adalah Sade, yang menjadi objek wisata budaya. Meskipun memiliki potensi pariwisata yang besar, fasilitas umum di desa ini, khususnya fasilitas kesehatan, masih sangat terbatas. Dari observasi, terdapat hanya satu polindes dan satu dokter praktik, yang jelas tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang tersebar di banyak dusun.

Sebagian besar masyarakat Desa Rembitan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dengan budaya agraris yang kuat. Namun, keberlangsungan pertanian sangat tergantung pada musim, dan lahan-lahan sering kali tidak terpakai selama musim kemarau. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam produktivitas pertanian. Sebagai contoh, Bapak Sahrul, seorang petani setempat, menyebutkan bahwa lahan pertanian mengganggu saat musim kemarau karena terbatasnya akses

air. Masalah ini menunjukkan potensi pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan lain, termasuk penanaman tanaman obat keluarga.

Tanaman obat keluarga, yang dapat ditanam di pekarangan rumah atau lahan kosong, merupakan solusi yang sangat potensial untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta memanfaatkan lahan yang tidak produktif selama musim kemarau (Nurhab, 2023). Penanaman tanaman obat keluarga, seperti jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya, tidak hanya dapat mengatasi keterbatasan fasilitas kesehatan tetapi juga meningkatkan akses masyarakat terhadap pengobatan herbal yang alami dan ekonomis (Andriyanto, et al., 2023).

Pemanfaatan tanaman obat keluarga di Indonesia bukanlah hal yang baru, hal ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Tilaar, 2017). Namun, integrasi pengetahuan tradisional ini dengan pendekatan modern yang sistematis masih menjadi tantangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (PERMENKES) Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016, pemerintah berupaya mengembangkan kesehatan tradisional melalui pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan (BPK, 2024).

Meskipun Desa Rembitan memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat keluarga, pemanfaatannya masih sangat terbatas. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini termasuk kurangnya inisiatif masyarakat untuk menanam dan mengelola tanaman obat keluarga serta minimnya pengetahuan tentang cara mengolah tanaman obat menjadi produk yang bernilai guna tinggi. Sebagian besar masyarakat masih menggunakan tanaman obat hanya untuk kebutuhan dapur dan bergantung pada pengobatan konvensional.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan apotek hidup di Desa Rembitan. Pertama, bagaimana apotek hidup dapat benar-benar mendukung kemandirian kesehatan masyarakat setempat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga? Ini mencakup penilaian terhadap sejauh mana apotek hidup dapat memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan kesehatan.

Kedua, tanaman obat apa saja yang paling efektif dan cocok untuk ditanam di lingkungan desa ini, serta bagaimana cara menanam dan merawatnya dengan benar? Identifikasi tanaman obat yang sesuai dengan kondisi lokal serta teknik budidaya yang optimal adalah kunci keberhasilan program ini. Ketiga, bagaimana cara yang paling sederhana dan efektif untuk mengolah tanaman obat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan herbal sehari-hari? Pengolahan yang tepat akan memastikan bahwa tanaman obat memberikan manfaat kesehatan secara maksimal.

Terakhir, strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya apotek hidup dan pemanfaatan tanaman obat keluarga? Peningkatan pengetahuan dan kesadaran merupakan kunci untuk mengoptimalkan manfaat apotek hidup dan memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan manfaat apotek hidup bagi masyarakat Desa Rembitan.

Dengan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, pelatihan, dan pengembangan apotek hidup, diharapkan Desa Rembitan dapat memanfaatkan potensi lokalnya secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik. Program ini tidak hanya akan memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga akan membangun fondasi yang kuat untuk kemandirian masyarakat di masa depan, menciptakan peluang ekonomi baru, dan mendukung pelestarian lingkungan.

METODE KEGIATAN

Program "Inovasi Hijau Desa Rembitan: Pengembangan Apotek Hidup dan Pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga" dilaksanakan dengan pendekatan terstruktur dan partisipatif untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahap penting, yaitu persiapan, sosialisasi, pelatihan, implementasi, pengawasan, evaluasi, dokumentasi, promosi, pemberdayaan masyarakat, dan sustainabilitas.

- a. Persiapan dimulai dengan pemetaan sumber daya yang ada di Desa Rembitan. Tim KKN PMD Universitas Mataram melakukan analisis terhadap potensi lahan, jenis tanaman obat yang bisa ditanam, dan kebutuhan kesehatan masyarakat. Pemetaan ini juga mencakup identifikasi lokasi yang strategis untuk apotek hidup serta kebutuhan pelatihan bagi masyarakat. Selain itu, tim melakukan koordinasi dengan pihak desa untuk memastikan dukungan dan kerjasama selama program.
- b. Sosialisasi menjadi tahap awal yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Tim KKN menyelenggarakan pertemuan dengan warga desa untuk menjelaskan manfaat apotek hidup dan pentingnya tanaman obat keluarga dalam mendukung kesehatan. Sosialisasi ini juga mencakup pengenalan berbagai jenis tanaman obat, cara menanam, merawat, dan mengolahnya. Materi sosialisasi disampaikan melalui presentasi, diskusi, dan demonstrasi langsung di lapangan.
- c. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam budidaya tanaman obat. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pertanian yang efektif, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Selain itu, pelatihan juga meliputi cara mengolah tanaman obat menjadi produk herbal yang berguna. Pelatihan dilakukan oleh ahli pertanian dan praktisi kesehatan yang berpengalaman, dengan melibatkan masyarakat secara aktif.
- d. Implementasi adalah tahap di mana apotek hidup mulai dibangun dan diterapkan. Tim KKN dan masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan lahan, menanam berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya. Penanaman dilakukan dengan mengikuti teknik yang telah diajarkan dalam pelatihan. Selain itu, program ini juga mencakup pembuatan kebun kecil di pekarangan rumah warga yang tertarik untuk memanfaatkan ruang di sekitar mereka.
- e. Pengawasan dan bimbingan terus dilakukan untuk memastikan bahwa apotek hidup dapat berfungsi dengan baik. Tim KKN melakukan kunjungan rutin untuk memantau perkembangan tanaman, memberikan saran, dan mengatasi masalah yang mungkin muncul. Selain itu, tim juga memberikan dukungan teknis bagi masyarakat yang menghadapi kendala dalam proses budidaya atau pengolahan tanaman obat.
- f. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan program. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pertumbuhan dan kesehatan tanaman, kepuasan masyarakat terhadap pelatihan yang diberikan, dan manfaat yang dirasakan dari penggunaan tanaman obat. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.
- g. Dokumentasi adalah bagian penting dari program ini untuk menyimpan informasi dan pengalaman yang diperoleh. Tim KKN membuat laporan tertulis dan dokumentasi visual yang mencakup proses kegiatan, hasil yang dicapai, dan kisah sukses masyarakat. Dokumentasi ini juga digunakan untuk membagikan informasi dengan pihak-pihak terkait dan sebagai bahan referensi untuk program serupa di masa depan.

- h. Promosi dan publikasi dilakukan untuk meningkatkan visibilitas dan dukungan terhadap program. Tim KKN membuat materi promosi, seperti poster, leaflet, dan video yang mengedukasi masyarakat tentang manfaat apotek hidup dan tanaman obat keluarga. Materi ini dipasang di tempat-tempat strategis di desa dan dibagikan melalui media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas.
- i. Pemberdayaan masyarakat adalah fokus utama dari seluruh kegiatan. Program ini dirancang untuk melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan mereka akan merasa memiliki program dan bertanggung jawab terhadap keberhasilannya. Pemberdayaan ini juga meliputi pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang dapat bekerja sama dalam mengelola apotek hidup.
- j. Sustainability atau keberlanjutan program menjadi tujuan akhir. Untuk memastikan bahwa apotek hidup dapat terus berfungsi setelah program berakhir, tim KKN bekerja sama dengan masyarakat untuk membentuk sistem yang memungkinkan pengelolaan dan pemeliharaan apotek hidup secara mandiri. Ini mencakup pembentukan kelompok pengelola, penyediaan sumber daya, dan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.

Melalui metode yang terstruktur dan partisipatif ini, diharapkan program "Inovasi Hijau Desa Rembitan: Pengembangan Apotik Hidup dan Pemberdayaan Tanaman Obat Keluarga" dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Rembitan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik, memanfaatkan potensi lokal, dan mendukung pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apotek Hidup Untuk Masyarakat

Apotek hidup yang dikembangkan di Desa Rembitan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, terutama dalam hal kemandirian kesehatan. Dengan adanya apotek hidup, masyarakat dapat menanam dan memanfaatkan tanaman obat secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengobatan alami (Rahmatizar, 2021).



Gambar 2. Apotek hidup KKN PMD UNRAM Desa Rembitan

a. Kemandirian Kesehatan Masyarakat

Masyarakat Desa Rembitan kini memiliki akses langsung ke tanaman obat yang ditanam sendiri, seperti jahe untuk meredakan batuk, kunyit untuk antiinflamasi, serai untuk mengurangi stres, dan lidah buaya untuk

penyembuhan luka bakar. Ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada obat-obatan pabrik, tetapi juga mendorong kesadaran terhadap kesehatan dan pengobatan tradisional yang aman dan efektif.

b. Pengobatan Herbal yang Murah dan Mudah

Pengobatan herbal dari tanaman obat keluarga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Pengobatan dengan tanaman yang ditanam sendiri jauh lebih murah dibandingkan dengan obat-obatan konvensional, dan pengolahannya dapat dilakukan dengan peralatan sederhana di rumah.

c. Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Program apotek hidup juga membantu melestarikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan herbal. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan melalui program ini, pengetahuan tersebut dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

d. Lingkungan yang Lebih Hijau dan Sehat

Menanam tanaman obat di pekarangan rumah membantu meningkatkan kualitas udara dan lingkungan sekitar. Tanaman seperti jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, apotek hidup di Desa Rembitan bukan hanya sekadar program penanaman tanaman obat, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mendukung kemandirian kesehatan, penghematan biaya, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam memanfaatkan potensi tanaman obat keluarga untuk pengobatan herbal dan kemandirian kesehatan masyarakat.

2. Jenis Tanaman Obat Keluarga

Program apotek hidup yang diimplementasikan di Desa Rembitan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai solusi kesehatan mandiri. Melalui program ini, masyarakat diberikan pengetahuan mengenai berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat obat, serta cara menanam dan merawatnya. Program ini tidak hanya menekankan aspek penanaman, tetapi juga menargetkan pemahaman yang lebih dalam mengenai manfaat kesehatan dari tanaman-tanaman tersebut.

a. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe merupakan salah satu tanaman rimpang yang memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional. Sebagai tanaman herbal, jahe dikenal karena kemampuannya untuk meredakan berbagai jenis gangguan kesehatan (Army, 2018).



Gambar 3. Tanaman Jahe

Proses penanaman jahe dimulai dengan memilih rimpang yang sehat dan tua sebagai bibit. Jahe ditanam pada tanah yang gembur dan subur di daerah dengan ketinggian 400–800 meter di atas permukaan laut. Penanaman dilakukan pada kedalaman 5–7 cm, dengan perawatan yang meliputi penyiangan gulma dan pemupukan organik secara berkala. Sinar matahari yang

cukup dan penyiraman yang teratur, terutama pada musim kemarau, sangat diperlukan untuk pertumbuhan jahe yang optimal (Candra et al., 2023).

b. Kunyit (*Curcuma longa*)

Kunyit, dengan kandungan kurkumin yang tinggi, adalah tanaman rimpang yang sering digunakan untuk sifat antiinflamasi dan antioksidannya (Army, 2018).



Gambar 4. Tanaman Kunyit

Bibit kunyit dipilih dari rimpang yang tua dan sehat, kemudian ditanam pada tanah gembur dan subur dengan drainase yang baik. Kunyit ditanam pada kedalaman 5–10 cm dengan jarak tanam sekitar 30–40 cm antar tanaman. Tanaman ini memerlukan penyiraman yang teratur, terutama di musim kemarau, dan perawatan berupa penyiangan gulma serta pemupukan organik setiap 2-3 bulan untuk hasil yang optimal (Candra et al., 2023).

c. Serai (*Cymbopogon citratus*)

Serai dikenal sebagai tanaman yang kaya akan aroma segar dan banyak digunakan dalam kuliner serta pengobatan tradisional.



Gambar 5. Tanaman Serai

Penanaman serai menggunakan stek batang dengan akar yang kuat sebagai bibit. Tanaman ini cocok ditanam di berbagai jenis tanah, namun tanah yang gembur dan subur lebih dianjurkan. Serai ditanam pada kedalaman 5 cm dengan jarak antar tanaman sekitar 60 cm. Tanaman ini memerlukan sinar matahari penuh dan penyiraman yang cukup, dengan perawatan sederhana berupa penyiangan dan pemupukan organik setiap 2-3 bulan (Basana, et al., 2020).

d. Lidah Buaya (*Aloe vera*)

Lidah buaya merupakan tanaman sukulen yang dikenal luas karena manfaatnya untuk kesehatan dan kecantikan (Marhaeni, 2020).



Gambar 6. Tanaman Lidah Buaya

Penanaman lidah buaya dilakukan dengan menggunakan tunas atau anakan dari tanaman induk. Tanaman ini tumbuh optimal di tanah berpasir yang memiliki drainase baik. Lidah buaya ditanam pada kedalaman 2-3 cm dengan jarak antar tanaman sekitar 50 cm. Tanaman ini tidak membutuhkan banyak air, sehingga penyiraman cukup dilakukan setiap 2-3 minggu sekali. Perawatan lidah buaya meliputi penyiangan dan pemberian pupuk organik secara berkala untuk memastikan pertumbuhan yang sehat (Melliawati, 2018).

3. Manfaat dan Cara Pengolahan Tanaman Obat Keluarga

a. Jahe (*Zingiber officinale*)

Manfaat jahe meliputi meredakan batuk, mengatasi gangguan pencernaan, dan meningkatkan sistem imun. Proses pengolahan jahe untuk keperluan pengobatan sederhana dilakukan dengan cara sebagai berikut: Jahe yang telah dibersihkan diseduh dengan air hangat. Seduhan jahe ini dapat dicampur dengan air putih, teh, atau susu. Sensasi hangat yang dihasilkan dari seduhan jahe membantu mengencerkan dahak di saluran pernapasan dan melemaskan otot-otot tenggorokan, sehingga efektif dalam meredakan batuk (Wahjono, Tri Eko, et al., 2021).

b. Serai (*Cymbopogon citratus*)

Serai memiliki manfaat dalam mengurangi stres, meningkatkan pencernaan, dan mengatasi infeksi kulit. Pengolahan serai dilakukan dengan cara merebus 40 gram daun serai dalam 2 gelas air hingga tersisa setengahnya. Air rebusan ini kemudian digunakan untuk berbagai tujuan pengobatan, seperti melancarkan haid, mengatasi sakit perut, dan sebagai obat kumur untuk mengatasi sakit gigi dan gusi bengkak (Wahjono, Tri Eko, et al., 2021).

c. Kunyit (*Curcuma longa*)

Kunyit dikenal sebagai anti-inflamasi, membantu meningkatkan kesehatan kulit, dan mendukung proses detoksifikasi tubuh. Pengolahan kunyit untuk pengobatan dimulai dengan mengupas dan mencuci bersih rimpang kunyit, kemudian diiris-iris dan dihaluskan menggunakan cobek atau blender. Kunyit yang telah dihaluskan kemudian direbus bersama asam Jawa dan gula Jawa hingga gula larut. Air rebusan ini disaring untuk memisahkan ampas dan diminum dalam kondisi hangat atau dingin sebagai minuman kesehatan (Wahjono, Tri Eko, et al., 2021).

d. Lidah Buaya (*Aloe vera*)

Lidah buaya memiliki manfaat luas seperti menyembuhkan luka bakar, menjaga kesehatan kulit, dan melancarkan pencernaan. Pengolahan lidah buaya melibatkan penggunaan daging lidah buaya yang dapat dioleskan langsung pada kulit untuk mengatasi berbagai masalah, seperti biang keringat, bisul, dan peradangan. Selain itu, lidah buaya juga dapat digunakan sebagai penyubur rambut dengan cara menggosokkan daging lidah buaya pada kulit kepala, membungkusnya dengan handuk, dan membilasnya pada pagi hari setelah didiamkan semalaman. Penggunaan lidah buaya secara teratur dapat

memberikan hasil yang optimal untuk kesehatan kulit dan rambut (Wahjono, Tri Eko, et al., 2021).

Manfaat dan cara pengolahan tanaman obat keluarga ini dibagikan kepada masyarakat dengan cara mengadakan sosialisasi yang berjudul “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga”. Program ini dilaksanakan dengan mengundang Kader PKK dan Kader Posyandu. Kegiatan sosialisasi ini ditujukan untuk mengedukasi peserta tentang manfaat tanaman obat keluarga yang selama ini kurang dimaksimalkan oleh masyarakat. Dan juga untuk mengedukasi masyarakat cara pengolahan tanaman jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya menjadi obat herbal.



Gambar 7. Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

4. Pemasangan Poster Edukasi dan Penguatan Program

Sebagai bagian dari upaya penyebarluasan informasi dan edukasi kepada masyarakat, program apotek hidup ini juga melibatkan pembuatan dan pemasangan poster edukasi di berbagai lokasi strategis di Desa Rembitan. Poster-poster ini berisi informasi tentang jenis-jenis tanaman obat keluarga yang bisa ditanam di pekarangan rumah, manfaat kesehatan yang bisa diperoleh, serta panduan singkat tentang cara menanam, merawat, dan mengolah tanaman tersebut.



Gambar 8. Poster Apotek Hidup

Pemasangan poster dilakukan di tujuh lokasi penting, yakni kantor desa, polindes, puskesmas pembantu, SD, dan TPQ. Dengan pemasangan poster ini, diharapkan masyarakat Desa Rembitan lebih mudah mendapatkan informasi tentang apotek hidup, serta terdorong untuk menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Ini merupakan langkah penting dalam memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program apotek hidup yang dilaksanakan di Desa Rembitan menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. Melalui penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit, serai, dan lidah buaya, masyarakat tidak hanya mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia, tetapi juga memperoleh pengetahuan berharga tentang pengobatan herbal. Implementasi program ini telah memperlihatkan bahwa tanaman obat keluarga dapat menjadi alternatif pengobatan yang efektif, ekonomis, dan mudah diakses.

Selain manfaat langsung dari tanaman obat, program ini juga berkontribusi pada pelestarian pengetahuan tradisional dan peningkatan kesadaran lingkungan. Pemasangan poster edukasi di lokasi strategis mendukung penyebaran informasi dan memotivasi masyarakat untuk aktif menerapkan apotek hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program apotek hidup tidak hanya berperan dalam aspek kesehatan tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan pelatihan yang efektif merupakan faktor kunci dalam kesuksesan program. Meskipun demikian, perlu adanya upaya berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan program dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Rumusan masalah yang dihadapi meliputi pengukuran efektivitas program, penerimaan masyarakat terhadap pengobatan herbal, dan upaya untuk memperluas jangkauan program ke daerah lain. Dengan keberhasilan yang dicapai, program apotek hidup diharapkan dapat menjadi model bagi inisiatif serupa di komunitas lain.

Untuk meningkatkan efektivitas dan cakupan program pemberdayaan di masa mendatang, disarankan agar program serupa mengadopsi beberapa strategi tambahan. Pertama, perluasan jangkauan pelatihan dengan melibatkan lebih banyak ahli dan praktisi untuk mencakup berbagai aspek pengolahan dan pemasaran produk herbal akan sangat bermanfaat. Kedua, pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas untuk produk herbal dapat meningkatkan akses pasar dan memberikan peluang ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat.

Selain itu, penting untuk memperkuat kerjasama dengan lembaga kesehatan lokal dan pemerintah daerah untuk integrasi program yang lebih baik dan dukungan berkelanjutan. Pembentukan kelompok kerja atau koperasi masyarakat yang fokus pada pengelolaan apotek hidup dan produk herbal juga dapat meningkatkan keberlanjutan program. Terakhir, evaluasi dan monitoring yang lebih mendalam secara berkala diperlukan untuk menilai dampak program secara menyeluruh dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan program pemberdayaan selanjutnya dapat mencapai hasil yang lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama pelaksanaan program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan dan motivasi yang berharga. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pihak Desa Rembitan yang telah menyambut dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Rembitan dan menjadi inspirasi bagi pengembangan program serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, A. F., Mualim, A. R., Mubarak, A., Maimunah, A. S., Solikhah, S., Yanuari, S. D., & Syarifah, F. (2023). Model Desain Apotik Hidup Bagi Keberlanjutan Pemanfaatan Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Di Desa Pegongsoran Kabupaten Pemalang. *Kampelmas*, 2(1), 305-317.
- Ardinata, M. (2020). Tanggung Jawab Negara Terhadap Jaminan Kesehatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ham*, 11(2), 319-332.
- Army, R. (2018). *Jamu ramuan tradisional kaya manfaat*. Rifqa Army.
- Ayu, C., Wuryantoro, W., Wahoni, N., Ibrahim, I., & Mandalika, E. N. (2023). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika-Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 9(1), 99-106.
- Basana, L. D., Sitompul, A., Simbolon, A. M., & Saumina, A. (2020). Penanaman Tumbuhan Sereh untuk pencegahan Malaria Pada Ibu Hamil Tahun 2020. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 3(2), 220-225.
- BPK, J. (2024, Juni 7). *Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan*. Diambil kembali dari Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/139479/permenkes-no-9-tahun-2016>
- Candra, H., Oktaviani, F., Elfasyari, T. Y., & Muliana, H. (2023). Penyuluhan Kesehatan Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Peningkat Imunitas Masyarakat Kampung Karet, Nongsa Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 225-229.
- Dini, A. Y., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman TOGA sebagai Upaya Sehat dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care: Journal of Community Service*, 2(1), 45-49.
- Marhaeni, L. S. (2020). Potensi lidah buaya (*Aloe vera* Linn) sebagai obat dan sumber pangan. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(1).
- Melliawati, R. (2018). Potensi tanaman lidah buaya (*Aloe pubescens*) dan keunikan kapang endofit yang berasal dari jaringannya. *BioTrends*, 9(1), 1-6.
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2, 33-42.
- Rahmatizar, Y. (2021). *Budidaya dan Manfaat Apotek Hidup di Indonesia*. Elementa Media.
- Sugito, Susilowati, & Kholif, M. A. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1-8.
- Tilaar, D. M. (2017). *The power of jamu: kekayaan dan kearifan lokal Indonesia*.
- Tri Eko Wahjono, S., Jusniarti, I., & Wahyuno, D. I. (2021). *Buku Saku Tanaman Obat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Weraman, P. (2024). Pengaruh Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan Primer Terhadap Tingkat Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *urnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9142-9148.